JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 487-494
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.3180
http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah

Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang

Randy Refnandes, Lili Fajria, Nelwati
Universitas Andalas
Correspondence email: randyrefnandes@nrs.unand.ac.id

Abstrak. Angka kenakalan remaja terus mengalami peningkatan, dapat dilihat dari tingginya angka tawuran, narkoba dan balap liar yang dilakukan oleh remaja. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah kontrol diri dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dan spiritualitas dengan kenakalan remaja. Desain penelitian menggunakan metode *cross sectional study* dengan jumlah sampel 175 orang remaja di Kota Padang, menggunakan teknik *stratified random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Juli 2022. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner kontrol diri, *DSES (Daily Spiritual Experience Scale)* dan kenakalan remaja. Pengolahan data dilakukan dengan metode *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (54,9%) responden memiliki tingkat spiritualitas yang baik dan sebagian besar (65.7%) responden memiliki kontrol diri yang kurang dan sebagian besar (58,3%) responden melakukan kenakalan remaja, adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja (*p-value* = 0,037) dan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kenakalan remaja (*p-value* = 0,022). Hasil penelitian ini mengharapkan pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menimbulkan minat bagi remaja baik dibidang olahraga maupun keagamaan yang diimbangi dengan melengkapi sarana dan prasarana yang memadai agar remaja terhindar dari dampak buruk kenakalan remaja.

Kata kunci: kenakalan remaja; kontrol diri; spiritualitas

Abstract. *The number of juvenile delinquency continues to increase, it can be seen from the high number of brawls, drugs and illegal racing carried out by teenagers. Some of the influencing factors are self-control and spirituality. This study aims to determine whether there is a relationship between self-control and spirituality with juvenile delinquency. The research design used a cross sectional study method with a sample of 175 teenagers at Di Kota Padang, using a stratified random sampling technique. This research was conducted in January - July 2022. The measuring instruments used were self-control questionnaires, DSES (Daily Spiritual Experience Scale) and juvenile delinquency. Data processing was carried out using the chi-square method. The results of this study indicate that most (54.9%) of respondents have a good spirituality level and most (65.7%) of respondents have less self-control and most (58.3%) of respondents commit juvenile delinquency, there is a significant relationship between self-control and juvenile delinquency (p-value = 0,037) and a significant relationship between spirituality and juvenile delinquency (p-value = 0,022). The results of this study expect the school to hold extracurricular activities that generate interest for teenagers both in the field of sports and religion which is balanced by completing adequate facilities and infrastructure so that teenagers avoid the bad effects of juvenile delinquency.*

Keywords: *juvenile delinquency; self control; spirituality*

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja merupakan masa perubahan kondisi fisik, psikologis dan intelektual serta meningkatnya dorongan seksual terhadap lawan jenis, sebagai akibat dari perubahan hormonal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, lebih dari 64,19 juta jiwa pemuda tersebar di Indonesia dan mengisi hampir seperempat jumlah penduduk Indonesia (24,01%) dengan persentase terbanyak adalah laki-laki (50,78%). Ini menandakan bahwa 1 dari 4 penduduk Indonesia adalah pemuda. Diketahui bahwa jumlah remaja usia 10-19 di Kota Padang pada tahun 2016 adalah 346.030 remaja (BPS, 2022). Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Karlina, 2020). Menurut Santrock kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang

tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Sumara et al., 2017). Kenakalan remaja yang banyak terjadi seperti pergaulan bebas dengan teman sepermainnya, pesta miras, kurangnya sopan santun terhadap orang tua, tindakan agresif baik verbal maupun non verbal di lingkungan sepermainannya dan terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok (Sapara et al., 2020).

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terdapat 202 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta selama 2 tahun terakhir dimana terdapat 74 menggunakan senjata tajam dan tercatat 1 siswa meninggal dunia (KPAI, 2018). Selain tawuran, kasus penyalahgunaan narkoba juga banyak terjadi pada remaja, berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), kasus penyalahgunaan narkoba banyak terjadi di kalangan remaja khususnya pelajar dan mahasiswa, dimana pada tahun 2016 didapatkan angka prevalensi sebesar 1,9% yang sudah mengalami penurunan dari tahun 2015 dengan angka prevalensi 2,2%. Meskipun mengalami penurunan tapi angka tersebut masih tergolong tinggi.

Kota Padang, Sumatera Barat, berdasarkan data dari Kasat Binmas Polresta Kota Padang selama beberapa tahun terakhir terdapat kasus kenakalan remaja seperti kasus judi, bolos, minum-minuman keras, balap liar serta tawuran. Kasus paling sering terjadi adalah tawuran dan balap liar. Kasus tawuran pada pelajar dapat terjadi sekali dalam 2 minggu. Tawuran banyak terjadi antara siswa SMA/SMK di kota Padang yang biasanya terjadi hanya karena hal sepele seperti gengsi antar sekolah dan menunjukkan jati ke siswa SMA/SMK lainnya. Dalam tawuran itu mereka banyak menggunakan senjata tajam seperti parang dan samurai. Dalam beberapa tahun terakhir, tawuran yang terjadi tidak menyebabkan adanya korban jiwa, tetapi menyebabkan cedera pada beberapa siswa seperti patah pada tangan dan kaki. Selain itu, kasus balapan liar juga banyak dilakukan oleh remaja di Kota Padang. Balapan liar ini biasanya terjadi 1-2 kali seminggu dengan waktu dan tempat yang berbeda dengan menggunakan motor yang sudah dimodifikasi dan tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ada.

Kenakalan remaja karena beberapa faktor yaitu faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah dan faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang spiritualitas atau keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan (Sumara et al., 2017). Sehingga remaja dalam masa ini sangat perlu di perhatikan, baik itu dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini agar mereka tidak melakukan perbuatan yang negatif atau melakukan kenakalan remaja. Remaja yang mampu menahan dirinya dari emosi merupakan sesuatu hal yang baik untuk remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baumeister, Heatherton & Tice (Sriwahyuni, 2017) yaitu seseorang kehilangan kontrol diri yaitu antara lain tidak bisa menentukan tujuan atau menentukan tujuan yang tidak mungkin dan menyebabkan seseorang kehilangan kendali dengan tidak memperhatikan perilakunya sehingga seseorang akan mengalami stres dan merasa lemah. Kenakalan remaja juga dapat di gambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Saat ini, banyak remaja memiliki kontrol diri yang kurang, dapat dilihat dari banyaknya kasus yang melibatkan sikap atau perilaku remaja yang menyimpang dari nilai-nilai yang sudah ada dan dikembangkan di beberapa daerah serta perilaku yang memiliki kontrol diri yang rendah seperti siswa mengalami pergaulan yang salah dengan teman sebayanya, emosi yang meluap-luap dan tidak terkendali, serta kurangnya memiliki sikap yang mencerminkan jati diri mereka sendiri. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian Astuti (2019) yang menyatakan bahwa banyak kenakalan remaja yang terjadi karena kurangnya kontrol diri dari remaja tersebut, sehingga muncul beberapa kejadian seperti perkelahian antara siswa karena jengkel terhadap temannya, siswa memaki-maki dan menyiram temannya dengan air.

Goldfired dan Merbaum (Sriwahyuni, 2017) mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartono (Sriwahyuni, 2017) menyatakan bahwa salah satu faktor penting penyebab timbulnya kenakalan remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri

atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sriwahyuni (2017) yang menyatakan bahwa 17,7% penyebab kenakalan remaja adalah kontrol diri.

Selain kontrol diri, faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu spiritualitas remaja, hal ini juga didukung oleh Daradjat (Susanto, 2014) yang menyatakan bahwa remaja yang kurang memahami dan mempunyai spiritualitas yang tidak kuat akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti kenakalan remaja. Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan, sebagaian individu yang lain merasaan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya (Ardian, 2016). Spiritualitas juga diartikan sebagai sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia. Spiritualitas mempunyai aspek kognitif, pengalaman dan perilaku. Aspek kognitif atau filosofi meliputi pencarian arti, tujuan dan kebenaran dalam kehidupan serta keyakinan dan nilai kehidupan seseorang, menurut Craige (Prasetyo, 2016) aspek pengalaman melibatkan perasaan adanya harapan, cinta, hubungan, kedamaian hati, kenyamanan dan dukungan. Hal tersebut merefleksikan kualitas sumber-sumber spiritualitas dari dalam diri seseorang.

Spiritualitas yang baik adalah seseorang mampu memaknai atas keyakinannya kepada Tuhan, lalu mengimplikasikan ke dalam pemaknaan terhadap apapun kejadian kehidupan dan alam semesta. Maka seorang yang memiliki spiritualitas yang baik tidak hanya yakin akan kekuatan terbesar, namun ia pun memiliki rasa cinta terhadap sesama manusia, makhluk, alam semesta, kehidupan, dan tentunya kepada Tuhan. Piaget (Novitasari et al., 2017) mengatakan bahwa pemikiran operasional formal baru akan tercapai sepenuhnya di masa remaja. Berkembangnya pemikiran operasional merupakan pertanda mulai tumbuhnya pemahaman spiritualitas yang lebih baik. Pada masa remaja akan mengalami banyak masalah dan konflik batin, yang merupakan proses pencarian jati diri. Jika masa-masa sulit ini dapat terlewati dengan baik, meraka mungin tidak akan meninggalkan pengalaman- pengalaman negatif, seperti sebagian remaja melampiaskannya pada kenakalan-kenakalan remaja seperti minum alkohol atau narkoba. Berdasarkan penelitian Rosalina & Audrie (Mangestuti, 2017) yang menemukan bahwa spiritualitas berperan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan tugas perkembangan remaja. Mereka menggunakannya kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja mempunyai spiritualitas yang tinggi maka masalah-masalah yang timbul dapat diatasi baik berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan maupun masalah pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Crossectional Study* dimana suatu pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian dilakukan pada waktu yang sama (Dharma, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa remaja di Kota Padang tahun ajaran 2020/2022 adalah sebanyak 254 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 175 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 7-15 Juni 2022. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kontrol diri yang merupakan skala adaptasi Winda Al Mufidah (Aini, 2018), *DSES (Daily Spiritual Experience Scale)* dan kenalakan remaja yang merupakan skala adaptasi Riyanti (Husna, 2017). Penelitian ini dilakukan selama 9 hari dengan waktu pengisian kuesioner selama 10-15 menit. Penelitian menggunakan analisa univariat yang menampilkan distribusi frekuensi karakteristik responden, kontrol diri, spiritualitas dan kenakalan remaja menurut karakteristik responden. Untuk analisa bivariat menggunakan uji *chi-square.*

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Padang Tahun 2022 (n=175)

Variabel	f	%
Kelas		
X	14	8
XI	58	33
XII	103	59
Jenis kelamin		
Laki-laki	166	94,9
Perempuan	9	5,1
Usia		
Remaja tengah	5	2,9
Remaja akhir	170	97,1
Total	175	100

Sumber: data olahan

Tabel 1 memperlihatkan sebagian besar (59%) responden kelas XII berjumlah 103 siswa, hampir seluruhnya (94,9%) responden adalah laki-laki berjumlah 166 orang dan hampir seluruhnya (97,1%) responden remaja akhir berjumlah 170 orang. Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar (65,7%) responden memiliki kontrol diri yang kurang, sebagian besar (54,9%) responden memiliki tingkat spiritualitas yang baik dan dan sebagian besar (58,3%) responden melakukan kenakalan remaja.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kontrol diri, Spiritualitas dan Kenakalan Remaja di Kota Padang Tahun 2022 (n=175)

Variabel	f	%
Kontrol diri		
Baik	60	34,3
Kurang	115	65,7
Spiritualitas		
Baik	96	54,9
Kurang	79	45,1
Kenakalan remaja		
Tidak	73	41,7
Ya	102	58,3
Total	175	100

Sumber: data olahan

Tabel 3
Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang Tahun 2022 (n=175)

Kontrol Diri	Kenakalan Remaja				Jumlah	%	*p-value*
	Tidak		Ya				
	f	%	*f*	%			
Baik	32	53,3	28	46,7	60	100	0,037
Kurang	41	35,7	74	64.3	115	100	
Spiritualitas							
Baik	48	50	48	50	96	100	0,022
Kurang	33	31,6	46	68,4	79	100	

Sumber: data olahan

Kontrol Diri

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 115 responden dengan kontrol diri yang kurang sebagian besar (64,3%) memiliki kenakalan remaja. Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai p = 0,037 (p < 0,05) artinya adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja Di Kota Padang. Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa dari 79 responden dengan spiritualitas yang kurang sebagian besar (68,4%) memiliki kenakalan remaja. Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai p = 0,022 (p < 0,05) artinya adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kenakalan remaja Di Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian pada skala kontrol diri siswa di Kota Padang hampir setengahnya (34,3%) berada pada kategori baik dan sebagian besar (65,7%) berada pada kategori kurang. Berdasarkan skala kontrol diri artinya siswa berada pada kontrol diri yang kurang adalah mereka yang tidak baik dalam mengontrol dirinya. Dalam beberapa hal siswa tidak dapat menghadapi situasi dengan baik. Sama halnya dengan penelitian Astuti yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (77,5 %) tingkat kontrol diri remaja di kelurahan Mabar Hilir termasuk kedalam kategori kurang (Sriwahyuni, 2017).

Perbedaan tingkat kontrol diri juga bisa dipengaruhi beberapa faktor yang merupakan komponen menurut Tangney, Baumeister, dan Boone yaitu *Self-Discipline,* yaitu menilai tentang kedisiplinan diri dalam individu saat melakukan suatu. Selanjutnya yaitu *Deliberate/Non-Impulsive,* yaitu menilai

kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang *impulsive* dengan pertimbangan yang baik, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak. Selanjutnya yaitu *Healthy habits,* yaitu mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat bagi individu. Kemudian *Work Ethic,* menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Selanjutnya yaitu *Reability* yaitu menilai kemampuan didalam individu sendiri dalam pelaksanaan jangka panjang dalam pencapaian tertentu (Aini, 2018). Menurut analisa peneliti, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Di Kota Padang banyak merasa bimbang dan sulit untuk menentukan apakah keputusan dan tindakan yang mereka lakukan itu baik atau buruk yang membuat mereka menyesal nantinya, dan dampak tindakan mereka terhadap mereka sendiri, yang menyebabkan kurangnya kontrol diri pada remaja tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena masa remaja merupakan masa yang labil dan rentan sehingga dapat mengakibatkan kecenderungan untuk mengalami peristiwa yang tidak diinginkan, hal ini dibuktikan dengan terjadinya kenaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di usia ini seperti kenakalan remaja, maka kemampuan pengambilan keputusan sangat diperlukan pada diri remaja (Miski & Mawarpury, 2017).

Spiritualitas

Berdasarkan hasil penelitian pada spiritualitas siswa SMK Kosgoro 1 Padang sebagian besar (54,9%) berada pada kategori baik dan hampir setengahnya (45,1%) pada kategori kurang. Berdasarkan skala spiritualitas artinya siswa berada pada spiritualitas yang baik sehingga dalam beberapa hal siswa dapat menghadapi situasi dengan baik. Sama halnya dengan penelitian Novitasari et al (2017), yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (77%) siswa laki-laki dan hampir seluruhnya (81%) siswa perempuan SMAN 1 Punggur, Lampung memiliki nilai dengan tingkat spiritualitas yang baik. Menurut Novitasari et al (2017) seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik memiliki ciri yaitu memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan dan ia patuh terhadap perintah-Nya dengan penuh cinta dan keikhlasan, memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang mendasar, memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk dan alam dan merasa selalu bersyukur dan bahagia. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa ketika remaja mempunyai spiritualitas yang tinggi maka masalah-masalah yang timbul dapat diatasi baik berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan maupun masalah pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan mereka (Mangestuti & Aziz, 2017). Menurut analisa peneliti, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Di Kota Padang sudah memiliki spiritualitas yang baik karena banyak siswa yang merasakan kegembiraan dan kenyamanan dalam spiritualitas dan agama yang berhubungan dengan Tuhan, yang membuat mereka dapat menyelesaikan permasalahan mereka ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Spiritualitas yang tinggi menunjukkan bahwa individu meyakini adanya sosok transeden (Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Palacios di Long Beach, California didapatkan bahwa 91,9% responden mengakui memiliki hubungan dengan Tuhan (Fath, 2015).

Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada kenakalan remaja siswa Di Kota Padang sebagian besar (58,3%) pada kategori nakal, hampir setengahnya (41,7%) pada kategori tidak nakal. Berdasarkan skala kenakalan remaja artinya siswa berada pada kategori nakal. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Husna (2017), yang menunjukkan bahwa hasil kenakalan remaja di Kota Padang hampir seluruhnya (66,5%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian yang ada di Kota Padang melakukan bentuk-bentuk kenakalan, baik itu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status. Menurut Santrock seorang remaja melakukan kenakalan adalah bentuk dari cara mereka mengurangi beban tekanan jiwa dalam mengahadapi masalah-masalahnya. Sebagian besar kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan wujud dari ketidakberdayaan seorang remaja dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Banyaknya perubahan yang terjadi pada masa remaja membuat mereka menghadapi berbagai masalah yang kompleks, baik itu dalam dirinya sendiri maupun dari luar diri mereka seperti masalah dengan lingkungannya (Husna, 2017). Menurut analisa peneliti sebagian besar (71%) aspek kenakalan remaja adalah kenakalan yang

melawan status. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan oleh responden penelitian di Kota Padang berasal dari aspek kenakalan yang melawan status. Menurut Jensen, kenakalan yang melawan status ini misalnya terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan membantah perintah orang tua (Senandi & Reumi, 2018).

Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri berhubungan dengan kenakalan remaja. Intensitas kontrol diri yang rendah berhubungan dengan tingkat kenakalan remaja. Hasil uji statistik yang dilakukan tentang kontrol diri dengan kenakalan remaja memiliki tingkat signifikansi *p-value* = 0,037 dimana p<0.05 sehingga dapat asumsikan bahwa kontrol diri memiliki hubungan terhadap kenakalan remaja siswa di Kota Padang. Sama halnya dengan penelitian Aini (2018), pada siswa SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. yang menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja mendapatkan nilai *p value* = 0,006 dimana p≤ 0,05 (0,006 ≤ 0,05) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. M. Nur Ghufron menyatakan bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan perilaku untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya. Kemampuan siswa dalam mengontrol dirinya dapat disebabkan karena siswa berada dalam usia remaja. Pada masa remaja ini terlihat juga ada perubahan, dalam cara berpikir remaja yang menunjukkan bertambahnya minat terhadap yang hal-hal yang tidak konkrit. Seringkali, dirinya dijadikan objek tentang kemungkinan, sehingga sering menghadapi kenyataan yang berbeda dengan kemungkinan yang dipikirnya. Sehingga remaja perlu untuk merefleksikan diri sendiri untuk mengetahui kemampuannya (Wahyuni, 2020).

Dalam penelitian ini, banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja disebabkan karena kontrol diri yang kurang dari remaja itu sendiri, hal ini juga sejalan dengan pendapat Havigurst menyatakan bahwa salah satu perkembangan remaja adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab. Kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku sehingga sangat rentan berperilaku melanggar aturan (Hidayah, 2020). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar yang menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan karena kurangnya kontrol diri. Kontrol diri yang lemah termasuk dalam salah satu faktor internal penyebab terjadinya kenakalan remaja (Hidayah, 2020).

Hubungan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan kenakalan remaja. Intensitas spiritualitas yang rendah berhubungan dengan tingkat kenakalan remaja. Hasil uji statistik yang dilakukan tentang spiritualitas dengan kenakalan remaja memiliki tingkat signifikansi *p-value* = 0,022 dimana p<0.05. sehingga dapat asumsikan bahwa spiritualitas memiliki hubungan terhadap kenakalan remaja siswa Di Kota Padang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2014), pada siswa SMK (X) Purbalingga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara spiritualitas dengan kenakalan remaja mendapatkan nilai *p-value* = 0,005 dimana p≤ 0,05 (0,006 ≤ 0,05) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan perilaku kenakalan remaja.

Piaget mengatakan bahwa berpikir operasional formal adalah yang paling tepat menggambarkan cara berpikir remaja. Berpikir operasional formal memiliki ciri dimana individu sudah mulai mampu memprediksi, membuat hipotesis, mengembangkan logika dengan lebih baik dari pada usia sebelumnya. Pemikiran operasional formal baru akan tercapai sepenuhnya di akhir masa remaja sekitar usia 15-20 tahun. Berkembangnya pemikiran operasional merupakan pertanda mulai tumbuhnya pemahaman spiritualitas yang lebih baik. Pada masa ini individu tidak saja melihat pada sesuatu yang konkrit, melainkan pemikiran terhadap hal-hal abstrak pun berkembang dengan lebih baik, termasuk tentang makna hidup dan pencarian Tuhan. Dengan berkembangnya pemikiran operasional pada remaja juga dapat meningkatkan spiritualitas remaja yang dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh remaja termasuk kenakalan

pada remaja (Novitasari et al., 2017). Hal ini juga didukung oleh Daradjat, yang menyatakan bahwa remaja yang kurang memahami dan mempunyai spiritualitas yang tidak kuat akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti kenakalan remaja (Susanto, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang dengan total sampel sebanyak 175 responden, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja; (2) adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kenakalan remaja; (3) kontrol diri pada responden penelitian di Kota Padang sebagian besar berada pada kategori kurang (65,7%); (4) spiritualitas pada pada responden penelitian di Kota Padang sebagian besar berada pada kategori baik (54,9%); dan (5) sebagian besar (58,3%) responden penelitian di Kota Padang melakukan kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Q. 2018. Hubungan kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuru*an*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ardian, I. 2016. Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2. *Nurscope Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, *2*(5), 1–9.

Astuti, M. P. 2019. Tingkat kontrol diri remaja terhadap perilaku negatif (Studi deskriptif pada siswa kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018/2019*)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

BPS. 2022. *Badan Pusat Statistik Kota Padang*. https://padangkota.bps.go.id/indicator/12/69/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur.html

Dharma. 2011. *Metodologi Penelitian keperawatan.* CV. Trans Info Media.

Fath, N. M. D. E. 2015. *Hubungan antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*, *Diploma*, Psikologi. http://eprints.unm.ac.id/5117/

Hidayah, N. R. 2020. Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikolgi*, *8*(4), 657–670. https://doi.org/10.30872/psikoborneo

Husna, H. 2017. Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja di Kota Padang, *Diploma*, Universitas Andalas. http://scholar.unand.ac.id/26216/

Karlina, L. 2020. Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 147–158.

KPAI. 2018, *KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun

Mangestuti, R., & Aziz, R. 2017. Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki lebih Memerlukan Dukungan Keluarga dalam Pengembangan Spiritualitas. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, *14*(1), 31–37. https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6500

Miski, R., & Mawarpury, M. 2017. Pengambilan keputusan pada remaja yang mengalami pengasuhan otoriter. *Jurnal Ecopsy*, *4*(3), 157–162. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i3.4297

Novitasari, Y., Ln, S. Y., & Ilfiandra. 2017. Perbandingan tingkat spiritualitas remaja berdasarkan gender dan jurusan. *Indonesian journal of educational counseling*, *1*(2), 163–178.

Prasetyo, A. 2016. Aspek spiritualitas sebagai elemen penting dalam kesehatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, *9*(1), 18–24.

Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. 2020. Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *Jurnal Holistik*, *13*(3), 1–16.

Senandi, W. A. A., & Reumi, T. A. S. 2018. Penanggulangan delinquency (kenakalan anak dan remaja), dampak dan penanganannya. Jurnal Pengabdian Papua, 2(3), 105–110

Sriwahyuni, N. 2017. Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan Mabar Hilar. *Psikologi Konseling*, *10*(1), 60–74. https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633

Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(2), 129–389. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393

Susanto, L. 2014. Hubungan spiritualitas remaja dengan perilaku kenakalan remaja di SMK (X) Purbalingga *Bachelor*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. http://repository.ump.ac.id/3812/